

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA KE PASAR JEPANG PERIODE 2005-2014

I.B. Mulya Iswara<sup>1</sup>  
Luh Gede Meydianawathi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [mulyaiswara@yahoo.com](mailto:mulyaiswara@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui daya saing ekspor, tingkat perkembangan ekspor, proyeksi ekspor, serta pengaruh kebijakan IHT terhadap ekspor tembakau ke Jepang. Dengan teknik analisis RCA, ISP, tren linier, dan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan daya saing ekspor tembakau Indonesia di Pasar Jepang lemah ini dibuktikan dengan nilai RCA <1, analisis ISP menunjukkan angka 0,91 ini berarti ekspor tembakau Indonesia berada tahap perkembangan, proyeksi ekspor tembakau positif dengan slope perubahannya sebesar 51,336 ribu US dollar, serta tingginya ekspor tembakau Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan IHT dibandingkan sebelum diberlakukannya kebijakan tersebut. Produksi tembakau yang tinggi dan jumlah ekspor tembakau ke pasar Jepang yang rendah menandakan kurangnya peminat tembakau Indonesia di negara Jepang. Agar tembakau Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional, maka kualitas produksi tembakau harus ditingkatkan dengan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi maju serta penerapan kebijakan ekspor dan petani yang sesuai.

**Kata kunci :** *RCA,ISP, Daya Saing, Ekspor, dan Tembakau.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the competitiveness, the development of Indonesian tobacco exports, tobacco export projection, as well as tobacco industry tobacco exports. With RCA analysis technique, ISP, linear trend, and simple regression. The analysis shows that the competitiveness of Indonesian tobacco exports in the weak Japanese market is evidenced by the RCA value <1, the ISP analysis shows that the value of 0.91 means that Indonesian tobacco export commodities are at the stage of development, positive tobacco export projection with a change slope of 51,336 thousand US Dollars, as well as the high export of IHT policy compared to before the enactment of the policy. The high rate of tobacco production and the number of tobacco exports to the low Japanese market signify the lack of Indonesian tobacco enthusiasts in Japan.*

**Keywords:** *RCA,ISP,Competitiveness , Export, and Tobacco.*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, apabila negara-negara di dunia mempunyai spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien (Salvatore dalam Yusuf dan Widyastuti, 2007). Pertumbuhan ekspor yang cepat dan berkelanjutan dapat dicapai dengan manajemen ekonomi makro yang baik (Athukorala, 2006). Negara yang mempunyai keunggulan dalam memproduksi suatu barang atau jasa yang lebih efisien dari negara lain maka negara yang memiliki keunggulan tersebut akan mengekspor barang atau jasa yang dihasilkan. Kegiatan impor dilakukan jika suatu negara mendatangkan barang dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Karena inilah mengapa kegiatan perdagangan internasional sangatlah penting untuk dilakukan di dunia.

Perdagangan internasional membutuhkan sumber pembiayaan yang sangat penting yang bersumber dari cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa, yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional (Rachbini dan Swidi dalam Benny, 2013). Menurut Tambunan (2008) cadangan devisa suatu negara dipengaruhi ekspor neto yang dicatat pada neraca transaksi berjalan dan neraca modal. Selanjutnya Tambunan (2008) juga menegaskan bahwa cadangan devisa juga dipengaruhi oleh hutang luar negeri, penanaman modal asing serta investasi portofolio (*Foreign Direct Investment*). Dibutuhkan alat tukar menukar berupa uang dalam perdagangan internasional yang disebut kurs valuta asing (Suparsa,2016).

Defisit perdagangan merupakan suatu konsekuensi yang harus ditanggung sebuah negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia, namun jika defisit perdagangan terus berlanjut maka dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara umum, sebab devisa sangat diperlukan sebuah negara untuk melaksanakan pembangunan, terlebih bagi negara seperti Indonesia yang tengah ingin menstabilkan kondisi perekonomiannya. Salah satu cara sebuah negara untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi perekonomiannya ialah dengan cara meningkatkan daya saingnya atau keunggulan komperatif. Keunggulan komperatif akan tercapai jika suatu negara dapat memproduksi suatu barang atau jasa lebih banyak dengan biaya produksi yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain

Daya saing atau keunggulan komparatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pangsa pasar, daya saing juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan memperluas akses pasar (Megaswari, 2014). Konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan *comparative advantage* yakni dimilikinya unsur-unsur penunjang proses produksi yang memungkinkan satu negara menarik investor untuk melakukan investasi ke negaranya, tidak ke negara lain (Imawan, 2002).

Keuntungan komparatif terbesar dalam memproduksi komoditas dan pendapatan akan meningkat seiring berjalannya waktu yang ditimbulkan oleh Peningkatan daya saing yang terjadi pada suatu komoditas (Sabaruddin, 2014). Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya non migas yang sangat besar dan berpotensi untuk bersaing dengan negara lain, ekspor non migasnya menunjukkan rata-rata di atas 75 persen dari tahun 1997 sampai dengan 2002 (Soejoto, dan Kaluge, 2005). Ini dikarenakan Indonesia

yang secara geografis terletak pada jalur khatulistiwa yang membuatnya beriklim tropis sehingga memungkinkan untuk menanam atau membudidayakan berbagai jenis tanaman, di mana hasil dari budidaya yang melimpah tersebut Indonesia mengeskpornya ke pasar dunia.

**Tabel 1 Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2000-2014 (juta US\$)**

Tahun	Nilai Ekspor Non Migas US \$	Perkembangan (%)
2000	47.757,4	-
2001	43.684,6	-8,53
2002	45.046,1	3,12
2003	47.406,8	5,24
2004	55.939,3	17,99
2005	66.428,4	18,75
2006	79.589,1	19,81
2007	92.012,3	15,61
2008	107.894,2	17,26
2009	97.491,7	-9,64
2010	129.739,5	33,08
2011	162.019,6	24,88
2012	153.043	-5,54
2013	149.918,7	-2,04
2014	145.961,2	-2,64

Sumber: BPS, 2015 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan ekspor nonmigas Indonesia mengalami fluktuatif. Nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2000 sebesar US\$ 47.757,4 juta mengalami penurunan yaitu pada tahun 2001 sebesar 8,53 persen, kemudian meningkat lagi pada tahun 2002 sebesar 3,12 persen, dari tahun 2008 ke 2009 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 9,64 persen dari US\$ 107.984,2 juta, kemudian meningkat tajam pada tahun 2010 sebesar 33,8 persen, lalu terus mengalami penurunan disetiap tahunnya. Anjloknya ekspor non migas pada tahun 2009 di Indonesia ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang terjadi di amerika pada tahun 2008 dimana berawal dari krisis properti (*subprime mortgate*) di Amerika Serikat akhirnya meluas ke sektor manufaktur

dan tenaga kerja yang mengakibatkan kenaikan inflasi, yang mengarah pada resesi dunia (Sihono, 2009). Pada tahun 2009 terjadi pula krisis di Eropa yang terjadi karena hutang negara Yunani yang melebar ke negara Eropa lainnya, pada tahun 2011 perekonomian kawasan euro tumbuh melambat sebesar 1,2 persen yang mengakibatkan turunya permintaan produk non migas di pasar dunia (Bappenas, 2011).

Terdapat 6 komoditas ekspor pertanian non migas terbanyak yang berasal dari Indonesia yaitu kopi, coklat, teh, tembakau, kelapa sawit, dan karet.

**Tabel 2 Volume Ekspor Komoditas Non Migas Indonesia Periode 2010-2014 (Ton)**

<b>Komoditas</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>Total</b>
Kopi	432.721,1	346.062,6	447.010,8	532.139,3	1.757.933,8
Cokelat	433.628,3	214.739,3	171.986,3	201.504,7	1.021.858,6
The	79.132,7	68.153,8	61.542,5	64.589,2	273.418,2
Tembakau	27.955,7	18.854,5	16.535,4	20.028,8	83.374,4
Kelapa Sawit	16.291,9	16.432,2	18.845	20.578	36.666,4
Karet	2.229,2	2.435,6	2.339,7	2.590,2	9.594,7

Sumber: bps.go.id, 2015 (data diolah)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tembakau merupakan hasil ekspor pertanian non migas yang berada pada kedudukan 4 terbanyak dari Indonesia. Meskipun nilai eksport tembakau berada dalam urutan ke-4 terbanyak dalam daftar ekspor pertanian non migas namun menurut Soeanardi (dalam Akbar, dkk, 2014) tembakau mendatangkan cukai serta pajak dan untuk menunjang penghidupan bagi 16 juta penduduk dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang selama kurun waktu 15 tahun di Indonesia.

Tembakau ialah tanaman yang menjadi bahan baku utama dalam industri rokok memiliki nilai ekonomi yang strategis sebagai penghasil devisa negara. Indonesia memiliki kurang lebih 100 varietas daun tembakau yang tumbuh. Jenis-jenis tembakau yang tumbuh di Indonesia adalah Tembakau Deli, Tembakau Temanggung, Tembakau

Vorstenlanden, Tembakau Besuki, Tembakau Garut, Tembakau Lombok Timur dan yang paling banyak di temukan dan yang paling favorit ialah Tembakau Madura Hanspatri, dalam Dibran dan Yuda, (2013).

Negara-negara tujuan ekspor tembakau Indonesia antara lain USA, Italia, Perancis, Belanda, dan Jepang (*International Trade Center*, 2015). Diantara 5 negara tersebut, Jepang merupakan pengimpor tembakau terbesar di dunia. Impor tembakau di Jepang sebagian di manfaatkan untuk produksi rokok dan farmasi. Sebanyak 0,4 persen eksport tembakau Indonesia ke dunia dikirim ke Jepang sepanjang tahun 2005-2015 (*International Trade Center*, 2016), selain Indonesia ada beberapa negara yang menjadi pesaing Indonesia dalam ekspor tembakau ke Jepang antara lain ialah Negara Amerika, Jerman, Brazil, China.

Selain Negara Indonesia ada pula negara-negara lain yang juga sebagai pengeskport tembakau ke Jepang yaitu Amerika, Jerman, Brazil, dan China. Negara-negara ini merupakan negara dengan pengeksport tembakau terbanyak ke Jepang. Tabel 3 berikut menjabarkan perkembangan ekspor tembakau Amerika, Jerman, Brazil, China, dan Indonesia ke Jepang Periode 2005-2014. Pengeksport tembakau terbanyak ditempati oleh Negara Amerika sebanyak US\$ 23.210.948, Jerman sebanyak US\$. 6.403.095, Brazil sebanyak US\$. 1.431.413, China sebanyak US\$. 461.065, dan yang terakhir Indonesia sebanyak US\$. 28.397 dari tahun 2005-2014.

**Tabel 3 Perkembangan Ekspor Tembakau Beberapa Negara ke Jepang Periode 2001-2015 (Ribu US Dollar)**

<b>Tahun</b>	<b>Amerika</b>	<b>Jerman</b>	<b>Brazil</b>	<b>China</b>	<b>Indonesia</b>
2001	2.199.852	64.186	70.168	18.417	710

2002	2.248.009	53.689	70.758	19.596	1.078
2003	2.302.306	59.802	62.571	20.732	1.234
2004	2.525.259	56.735	78.193	27.983	1.161
2005	2.879.078	234.895	7.599	25.096	1.596
2006	2.880.095	287.351	84.059	43.317	1.958
2007	2.240.527	744.329	94.544	40.775	2.943
2008	1.764.841	1.030.511	126.723	35.243	2.490
2009	900.130	1.033.112	119.222	39.196	2.439
2010	829.380	952.498	168.243	34.075	2.398
2011	1.125.381	1.157.741	130.430	32.846	3.277
2012	976.186	776.190	151.552	40.864	2.518
2013	681.389	511.364	114.258	56.180	2.284
2014	608.703	260.150	137.347	39.794	2.413
2015	606.371	113.248	133.133	37.513	2.139
Total	23.210.948	6.403.095	1.431.413	461.065	28.397

Sumber: International Trade center (trademap.org), 2016.

Nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jepang, seperti yang tercantum dalam Tabel 3, secara rata-rata masih sangat jauh nilainya jika dibandingkan keempat negara lainnya. Namun demikian, *demand* yang tinggi dari masyarakat Jepang terhadap komoditas tembakau dan olahannya, merupakan potensi pasar bagi negara berkembang seperti Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Bila daya saing ekspor tembakau ke Jepang dapat ditingkatkan, maka nilai ekspor dari komoditi tembakau juga akan meningkat. Ekspor yang tinggi tersebut akan memberikan dampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang akan berimbas pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat seperti tercermin pada meningkatnya nilai PDRB Indonesia. Karena itu, penelitian mengenai Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia ke Jepang ini sangat penting untuk dilakukan.

Hal lain yang terkait dengan perkembangan ekspor tembakau Indonesia adalah adanya perjanjian-perjanjian Internasional, salah satunya adalah dari *World Health Organisation* (WHO) mengenai pengontrolan produksi tembakau yang bernama *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), dimana negara kita Indonesia

sendiri tidak menandatangani dan meratifikasi FCTC ini, tetapi memiliki suatu *roadmap* yang dikeluarkan oleh direktorat jendral industry agro dan kimia departemen perindustrian pada tahun 2009 sesuai dengan Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang kebijakan Industri Nasional, Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Permenperin No.117/M-IND/PER/10/2009 tentang industri hasil tembakau (IHT) yang disusun secara bersama-sama antara para *stake holder* yang berkepentingan (Andini, dan Joko 2016). Pemerintah menetapkan suatu kebijakan diperuntungkan untuk melindungi pihak konsumen dan produsen, selain pentingnya meneliti daya saing ekspor tembakau penting juga meneliti mengenai pengaruh kebijakan pemerintah terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jepang salah satunya merupakan kebijakan IHT.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor tembakau Indonesia dalam pasar Jepang tahun 2005 - 2014. Untuk mengetahui tingkat tahapan perkembangan ekspor tembakau Indonesia dalam pasar Jepang tahun 2005-2014. Untuk mengetahui proyeksi ekspor tembakau Indonesia di pasar Jepang tahun 2016-2020. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan industri tembakau (IHT) terhadap eksport tembakau Indonesia ke Jepang dari tahun 2001-2015.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori perdagangan internasional**



Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1887. Menurut David Ricardo alasan utama yang mendorong perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan komparatif relative antar negara dalam memproduksi suatu komoditas, negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger, 1983). Menurut Nopirin (2012: 8-14), ada beberapa teori yang menjelaskan tentang munculnya perdagangan internasional antar negara, yaitu :

- 1) Kemanfaatan Absolut, teori ini sering disebut dengan teori murni (pure theory) perdagangan internasional karena teori ini lebih memusatkan pada variabel riilnya saja misalnya variabel tenaga kerja digunakan untuk mengukur besarnya nilai suatu barang. Tingginya nilai suatu barang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah banyak.
- 2) Kemanfaatan Relatif, teori ini menyebutkan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor jika memiliki comparative advantage terbesar atau biaya dalam menghasilkan suatu barang lebih murah. Sedangkan suatu negara akan melakukan impor jika memiliki comparative disadvantage lebih besar atau dalam menghasilkan suatu barang biaya yang dikeluarkan lebih besar.
- 3) Biaya Relatif, teori ini menjelaskan tentang nilai/value suatu barang tergantung pada banyaknya faktor produksi yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan didalam proses menghasilkan barang tersebut (labor cost value

theory). Antar negara akan melakukan kegiatan perdagangan internasional jika masing-masing negara memiliki comparative cost yang paling kecil.

### **Konsep ekspor**

Ekspor ialah produk yang dijual kepada penduduk negara lain dan jasa yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut seperti pengangkutan dengan kapal, permodalan dan lain-lain yang tetap berkaitan dengan ekspor tersebut (Winardi, 1986). Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksinya atau tingkat produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri (Sukirno, 2010). Menurut G.M. Meier dan Baldwin (1965: 313) dalam (Galih Ambar dan N.Djinar Setiawina, 2014) menjelaskan bahwa ekspor adalah salah satu sektor penting didalam perekonomian suatu negara melalui perluasan pasar antar negara yaitu perluasan pada sektor industri, sehingga mendorong industri-industri lainnya dan akhirnya akan mendorong sektor lainnya dari perekonomian.

Kelebihan nilai ekspor dibanding impor akan menghasilkan surplus devisa atau cadangan devisa. Semakin tinggi cadangan devisa suatu negara maka semakin kuat pondasi perekonomiannya. Standar minimal cadangan devisa yang ditetapkan oleh dana moneter internasional (*internasional monetary fund*) adalah sebesar 4 bulan kebutuhan impor ditambah utang luar negeri yang jatuh tempo (Tandjung, 2011;3). Jika suatu saat surplus ekspor tidak dapat menahan jumlah permintaan impor dalam negeri, maka cadangan devisa yang akan digunakan untuk melunasi kegiatan impor tersebut

Meningkatkan kompetisi internasional dan kuantitas ekspor merupakan jalan lain untuk menguatkan perekonomian, tekanan kompetitif dapat mempengaruhi penurunan

atau peningkatan harga suatu produk dan juga salah satunya dapat membongkar pasar monopoli (*United States International Trade Commission*, 2012).

### **Konsep daya saing**

Daya saing atau *competitiveness* awalnya bermula dari konsep Adam Smith (1776) yaitu keunggulan absolut dalam (Saptana, 2010) dengan teori perdagangan bahwa sumber daya ialah kesejahteraan itu sendiri. Keunggulan absolut ialah apabila diantara dua negara memiliki keunggulan masing-masing, maka perdagangan dua negara tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan. Lalu disempurnakan dengan teori komperatif David Ricardo. David Ricardo menyatakan walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi produk tertentu jika di bandingkan negara lain, namun jika perdagangan yang sama-sama menguntungkan masih dapat berlangsung, selama perbandingan nilai antar negara yang bersangkutan berbeda jika kita bandingkan dengan tidak ada transaksi.

Angka indeks ISP memiliki kisaran nilai antara -1 sampai dengan +1. Tingkat pertumbuhan suatu komoditi yang bisa diidentifikasi melalui nilai ISP adalah sebagai berikut :

- 1) -1,0 s.d. -0,5 = Tahapan pengenalan
- 2) -0,51 s.d. 0,0 = Tahapan substitusi import
- 3) 0,01 s.d. 0,8 = Tahapan pertumbuhan (potensial)
- 4) 0,81 s.d. 1,0 = Tahapan kematangan / pertumbuhan (advanced)

Tahapan pengenalan dimana suatu industri (*forerunner*) di negara A mengeksport sebuah produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) yaitu negara B

mengimpor produk negara A tersebut. Tahap substitusi impor pada saat tahap ini, industri negara B memiliki daya saing yang sangat rendah, ini disebabkan karena nilai tingkat produksi tidak mampu untuk mencapai skala ekonomi dimana produksi dalam negerinya saja tidak cukup untuk memenuhi permintaan dalam negerinya. Tahap pertumbuhan ialah industri di negara B memproduksi suatu produk dengan skala besar dan mulai meningkatkan jumlah produksi eksportnya. Tahap kematangan pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang di kandunginya.

Fakta yang mempengaruhi suatu negara memiliki keunggulan adalah faktor alam (keunggulan absolut), produksi yang membuat biaya produksi menjadi rendah dan tingkat teknologi yang digunakan akan menimbulkan keunggulan komparatif (Amir, 2000 dalam Rifai dan Tarumun, 2005). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) memiliki fungsi untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk atau komoditi (Wellyanti, 2015).

### **Kebijakan Industri Hasil Tembakau (IHT)**

Industri Hasil Tembakau (IHT) adalah sebuah *roadmap* industri yang mengolah secara keseluruhan atau sebagian bahan baku dari daun tembakau untuk menghasilkan nilai tambah berupa produk hasil tembakau. Dalam *Roadmap* periode 2009-2014 pengendalian produksi IHT disusun berdasarkan keseimbangan antara tenaga kerja dengan penerimaan negara dan kesehatan masyarakat. Roadmap IHT ini tertuang pada peraturan menteri perindustrian nomor 117/M-IND/10/2009. Namun, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat, serta melonjaknya tingkat pertumbuhan penduduk usia dewasa, angka konsumsi rokok di Indonesia terus

meningkat melampaui batas, sehingga Kementerian Perindustrian memperbarui *roadmap* IHT untuk periode 2015-2020 dengan nomor 63/M-IND/PER/8/2015 (Kemperin 2015).

### **Hubungan Kebijakan IHT Terhadap Ekspor Tembakau**

Diterapkannya kebijakan pengembangan Industri hasil Tembakau bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan daya saing IHT di Indonesia dan pasar dunia untuk meningkatkan jumlah ekspor dan memperhitungkan aspek kesehatan masyarakat, menurut (Andini, dan Trijoko, 2016) dari jurnal penelitian sebelumnya yaitu pengaruh kebijakan pengembangan IHT (Industri Hasil Tembakau) terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (2009-2012) kebijakan industri hasil tembakau merupakan cara Indonesia menghadapi keadaan FCTC, dengan banyaknya pertimbangan Negara Indonesia hingga saat ini belum mengklarifikasi FCTC. Dari kesimpulan jurnal tersebut didapat bahwa kebijakan IHT ini menyebabkan permintaan Negara Jerman untuk mengimpor tembakau Indonesia menurun, serta harga jual tembakau juga ikut menurun. Turunnya permintaan Jerman akan tembakau Indonesia ini berarti tingkat ekspor tembakau Indonesia juga menurun yang disebabkan oleh peta jalan kebijakan industri hasil tembakau tersebut, yang dimana kebijakan tersebut membatasi jumlah produksi tembakau dalam negeri.

### **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari sifatnya, jenis data penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung atau data yang terdiri dari angka-

angka (Sugiyono, 2012: 14). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder *times series* yaitu nilai ekspor tembakau serta non migas Indonesia dan nilai ekspor tembakau serta non migas dunia. Beberapa teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian antara lain *revealed comparative advantage* (RCA), indeks spesialisasi perdagangan (ISP), tren linier, regresi sederhana. **Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Penelitian ini menggunakan alat analisis RCA yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan daya saing ekspor tembakau Indonesia secara relative terhadap produk sejenis dari negara lain, yang juga menggunakan Indonesia sebagai produsen tembakau dibandingkan negara lainnya dalam perdagangan bebas. RCA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana ,  $X_{ij}$  adalah nilai ekspor komoditi tembakau Indonesia;  $X_j$  adalah nilai ekspor total Indonesia;  $X_{iw}$  adalah nilai ekspor komoditi tembakau dunia;  $X_w$  adalah nilai ekspor total dunia.

Perhitungan RCA yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indonesia. Apabila nilai RCA lebih dari satu, maka Indonesia dikatakan kuat di pasar perdagangan. Sebaliknya, bila RCA kurang dari satu, maka daya saing Indonesia dapat dikatakan lemah dalam jajaran ekspor tembakau di pasar Jepang.

### **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk atau komoditi. Spesialisasi dalam perdagangan

merupakan strategi yang semakin menonjol dalam perekonomian global yang terintegrasi (Coxhead and Li, 2008) ISP dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \left( \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana  $X_{ij}$  adalah nilai ekspor komoditi tembakau Indonesia dan olahanya ke Negara Jepang;  $M_{ij}$  adalah nilai impor komoditi tembakau Indonesia dan olahanya dari negara Jepang.

Angka indeks ISP mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Tingkat pertumbuhan suatu komoditi yang bisa diidentifikasi melalui nilai ISP adalah sebagai berikut :

- 1) -1,0 s.d. -0,5 = Tahap pengenalan
- 2) -0,51 s.d. 0,0 = Tahap substitusi import
- 3) 0,01 s.d. 0,8 = Tahap pertumbuhan (potensial)
- 4) 0,81 s.d. 1,0 = Tahap kematangan / pertumbuhan (advanced)

### Analisis Tren Linier

Tren Linier digunakan untuk meramalkan, memperkirakan, atau memprediksi sesuatu (nilai suatu variable) di masa yang akan datang. Analisis trend Linier dapat dirumuskan sebagai berikut (Wirawan, 2016: 196):

Proyeksi ekspor tembakau Indonesia

$$Y' = a + bX \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $Y'$  adalah nilai taksiran atau nilai tren;  $a$  adalah intersep, yaitu besarnya nilai  $Y$ , bila nilai  $X = 0$ ;  $b$  adalah slope garis tren;  $X$  adalah periode waktu (tahun).

Dimana  $a$  dan  $b$  didapat dengan rumus

$$a = \frac{\sum Y_t}{n} \dots\dots\dots (4)$$

$$b = \frac{\sum XY_t}{\sum X^2} \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini dimana Y' adalah nilai ekspor tembakau Indonesia pada tahun yang diproyeksi; a adalah besarnya nilai ekspor tembakau Indonesia bila X = 0; b adalah slope garis tren, perubahan ekspor tembakau untuk perubahan dalam satu tahun; dan X adalah periode waktu (tahun).

**Analisis Regresi Sederhana Dengan Variabel *Dummy***

Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk menunjukkan hubungan antar dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Dimana Analisis regresi dapat dirumuskan sebagai berikut (Wirawan, 2016: 227).

$$Y = \alpha + \beta X + \mu \dots\dots\dots (6)$$

Dimana Y adalah variabel terikat (data pengamatan); a adalah titik potong garis regresi terhadap sumbu Y bila X= 0; b adalah slope garis atau arah garis regresi yang menyatakan perubahan nilai Y akibat perubahan 1 unit X; X adalah variabel bebas (data pengamatan);  $\mu$  adalah *error*; n adalah jumlah data.

Dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut Y adalah nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jepang periode 2001-2015; a adalah *Intercept*/konstanta; b adalah parameter elastisitas; D adalah kebijakan IHT , D=0 sebelum adanya kebijakan IHT, D=1 adalah bila lainnya;  $\mu$  adalah *error*; n adalah jumlah data (15). Selanjutnya untuk mengetahui uji pada kebijakan industry hasil tembakau Indonesia (IHT) terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jepang maka akan dilakukan langkah-langkah pengujian Koefisien dengan menggunakan uji parsial atau uji t.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Produksi Tembakau di Indonesia

Indonesia merupakan negara tropis yang menjadikannya negara penghasil komoditas non migas yang besar salah satunya di sub sektor perkebunan. Tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang produksinya terbanyak ke-4 di Indonesia seperti yang disajikan pada Tabel 2. Dari 34 provinsi di Indonesia hampir setengahnya memproduksi tembakau sebagai komoditi perkebunan. Beberapa provinsi serta luas lahan perkebunan tembakau tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4 Luas Tanaman Perkebunan Tembakau Menurut Propinsi di Indonesia (000 Ha) 2012-2014**

Provinsi	Luas Lahan Tembakau		
	2012	2013	2014
Aceh	1,5	2,26	2,26
Sumatera Utara	2,98	2,96	2,96
Sumatera Barat	1,41	1,08	1,08
Jambi	0,52	0,55	0,55
Sumatera Selatan	0,05	0,05	0,05
Lampung	0,94	0,96	0,96
Jawa Barat	10,33	9,98	9,98
Jawa Tengah	53,02	43,01	43,01
DI Yogyakarta	2,18	1,38	1,38
Jawa Timur	153,56	95,82	95,82
Bali	0,97	0,84	0,84
Nusa Tenggara Barat	37,06	28,36	28,36
Nusa Tenggara Timur	2,8	2,99	2,99
Sulawesi Tengah	0,04	0,03	0,03
Sulawesi Selatan	2,94	2,55	2,55
Total	270,3	192,82	192,82

Sumber: bps.go.id, 2016 (data diolah)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki lahan perkebunan tembakau terluas di Indonesia yang dapat diartikan bahwa propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang memproduksi tembakau terbesar di Indonesia. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan daya saing ekspor

komoditi tembakau Indonesia adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Bila nilai  $RCA < 1$  menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang lemah untuk ekspor komoditi tembakau di pasar Jepang dibandingkan dengan negara pesaingnya. Pada Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan RCA masing-masing negara pengekspor tembakau di pasar Jepang tahun 2005-2014.

**Tabel 5 Nilai RCA Ekspor Tembakau Indonesia, Amerika, Jerman, Brazil dan China Tahun 2005-2014**

Tahun	Indonesia	Amerika	Jerman	Brazil	China
2005	0,004	23,57	0,781	0,120	0,009
2006	0,005	15,60	0,969	1,279	0,014
2007	0,007	5,992	3,365	1,490	0,014
2008	0,006	3,745	6,137	1,677	0,012
2009	0,010	2,000	11,11	2,583	0,017
2010	0,010	2,030	11,36	2,918	0,015
2011	0,010	2,749	10,77	1,597	0,011
2012	0,010	3,044	7,740	2,906	0,018
2013	0,015	3,177	6,554	3,042	0,035
2014	0,024	4,185	3,565	5,882	0,031

Sumber: data diolah tahun 2016

Hasil perhitungan RCA yang ditunjukkan pada Tabel 5 menyatakan bahwa nilai RCA Indonesia dalam kurun waktu 2005-2014 berkisar antara 0,004 – 0,025, yakni rata-rata setiap tahunnya selalu lebih kecil dari 1. Ini berarti tingkat daya saing ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang sangat lemah. Daya saing yang lemah ini menunjukkan kurang berminatnya Jepang terhadap tembakau Indonesia dari segi kualitas, permintaan dan lainnya.

Selain Indonesia, daya saing ekspor yang lemah dalam komoditi tembakau juga terjadi pada negara Cina dimana dalam kurun waktu 2005-2014 berkisar antara 0,009-0,035, yakni rata-rata setiap tahunnya selalu lebih kecil dari 1. Ini berarti tingkat daya saing ekspor tembakau Cina ke pasar Jepang juga sangat lemah. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh 3 negara pengekspor lainnya yaitu Amerika, Jerman, dan Brazil dimana

dalam kurun waktu 2005- 2014 nilai rata-rata setiap tahunnya hampir selalu lebih besar dari 1 dimana ini berarti tingkat daya saing ke 3 negara ini sangat kuat. Kuatnya daya saing ke 3 negara ini kemungkinan dikarenakan kualitas produksi mereka lebih baik di bandingkan dengan Indonesia.

Rendahnya daya saing ekspor tembakau Indonesia ke Jepang dimana negara Jepang merupakan negara pengimport tembakau terbesar di dunia, ini menunjukkan bahwa kualitas ekspor tembakau Indonesia kurang diminati di pasar Jepang. Hubungan diplomatis antar negara, jarak tempuh ke 2 negara, kualitas produksi dan sistem birokrasi yang ada di Indonesia juga dapat berdampak pada minat Jepang terhadap produk tembakau Indonesia.

### **Tingkat Tahapan Perkembangan Ekspor Tembakau ke Jepang**

Tehnik analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat pertumbuhan ekspor suatu negara ialah dengan menggunakan metode indeks spesialisasi perdagangan (ISP), sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat perkembangan produk ekspor tembakau ke Jepang. Hasil perhitungan ISP untuk ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang tahun 2005-2014 dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6 Nilai ISP Ekspor Tembakau Indonesia ke Pasar Jepang**

<b>Tahun</b>	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>ISP</b>	0,99	0,91	0,96	0,95	0,87	0,90	0,98	0,99	0,62	0,97
<b>Nilai rata-rata ISP dalam 10 tahun</b>										0,91

Sumber: data diolah tahun 2016

Hasil rata rata perhitungan ISP dari Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ISP sebesar 0,91. Ini menunjukkan bahwa perkembangan eksport tembakau

Indonesia ke pasar Jepang berada selama periode penelitian yaitu 2005-2014 berada pada tahap kematangan atau pertumbuhan dimana pada tahap ini negara Indonesia melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya.

Posisi Indonesia pada ekspor tembakau ke Jepang yang berada pada tingkat tahap pertumbuhan, ditambah lagi daya saing ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang yang rendah, menandakan kurangnya ketertarikan negara Jepang terhadap mutu dan kualitas tembakau Indonesia. Melihat kondisi ini sebaiknya Indonesia mulai melirik pasar negara lain yang memiliki ketertarikan pada kualitas tembakau Indonesia.

### **Proyeksi Eskpor Tembakau Indonesia ke Pasar Jepang**

Guna mengetahui potensi ekspor tembakau Indonesia ke Pasar Jepang di masa mendatang, maka perlu dilakukan perhitungan perkiraan nilai ekspor tembakau Indonesia selama 10 tahun ke depan. Perhitungan proyeksi ekspor tembakau ke pasar Jepang menggunakan analisis tren linier dengan metode kuadrat terkecil.

Hasil perhitungan proyeksi ekspor tembakau Indonesia (dengan menggunakan program SPSS) dapat dilihat pada persamaan tren linier berikut:

$$Y = 2431,6 + 51,336X \dots \dots \dots (7)$$

Berdasarkan persamaan tren linier di atas, maka diperoleh proyeksi ekspor tembakau Indonesia mulai tahun 2016 hingga 2020, seperti tercantum pada Grafik 1 berikut. Berdasarkan hasil proyeksi pada Grafik 1, dimana dalam keadaan Ceteris Paribus dari tahun ke tahun nilai ekspor tembakau Indonesia terus meningkat secara signifikan. Peningkatan kuantitas ini dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi,

permintaan dan kualitas tembakau Indonesia, yang akhirnya berdampak pada perekonomian Indonesia yang lebih baik.

**Gambar 1 Grafik Proyeksi Ekspor Tembakau Indonesia ke Pasar Jepang Tahun 2016-2020 (ribu US Dollar)**



Sumber: data diolah tahun 2016

### **Pengaruh Kebijakan IHT Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jepang**

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji t dengan tahap pengujian sebagai berikut :

#### 1. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$  ; Kebijakan IHT tidak berpengaruh terhadap ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang tahun 2001-2015.

$H_1 : \beta_i \neq 0$  ; Kebijakan IHT berpengaruh terhadap ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang tahun 2001-2015.

2. Taraf Nyata,  $\alpha = 5$  persen.

3. Statistik Uji dan daerah kritis

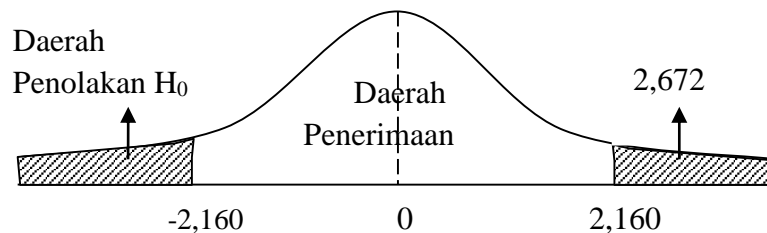
a. Statistik uji

$$t = \frac{b-\beta}{Sb}$$

b. Daerah kritis,  $\alpha = 5$  persen = 0,05 Uji dua sisi,  $\alpha = 0,025$ .

c. titik kritis  $t_{tabel} = t_{(0,025, 13)} = 2,160$ .

**Gambar 2 Daerah Uji Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  untuk variabel X**



Sumber : Nata Wirawan, 2016.

#### 4. Menghitung statistik uji

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,672$

Sumber: data diolah tahun 2016.

#### 5. Simpulan

Oleh karna  $t_{hitung} (2,672) > t_{tabel} (2,160)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel kebijakan IHT berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jepang periode 2001-2015.

Kebijakan yang berkaitan dengan ekspor komoditi ke luar negeri, pasti memiliki pengaruh terhadap jumlah ekspor komoditi Indonesia. Begitu pula untuk komoditi Tembakau. Salah satu kebijakan yang diterapkan dalam ekspor komoditi tembakau adalah kebijakan Industri Hasil Tembakai (IHT). Penelitian ini juga akan melihat bagaimana pengaruh kebijakan IHT terhadap ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang. Pengaruh kebijakan IHT terhadap ekspor tembakau di Indonesia akan dihitung dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dimana variabel kebijakan IHT akan

diprosikan dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* = 0 adalah kondisi sebelum adanya kebijakan IHT dan *dummy* = 1 adalah kondisi lainnya (saat dan sesudah diterapkannya kebijakan IHT).

Berdasarkan hasil regresi terhadap data, dapat disusun laporan regresi ekspor tembakau Indonesia sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} Y = 1646,250 + 849,179D & F = 7,141 \\ S_b = (217,075) \quad (317,716) & \text{SigF} = 0,019 \\ t = (7,584) \quad (2,672) & r^2 = 0,355 \\ \text{Sig} = (0,00) \quad (0,019) & \end{array}$$

Sumber: hasil olahan data dengan program.SPSS,2016.

Hasil uji t pada  $\alpha=5$  peren menunjukkan bahwa t hitung =2,672 lebih besar dari t tabel=2,160 ini berarti kebijakan IHT berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jepang periode 2001-2015.

Dengan tingkat signifikansi atau probabilitas 0,019 <0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable ekspor. Ini artinya kebijakan IHT berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau ke pasar Jepang. Koefisien  $\alpha$  sebesar 1646,250 ribu US dollar menunjukkan bahwa apabila variabel kebijakan IHT dianggap konstan, maka ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang adalah sebesar 1646,250. Koefisien dari variabel *dummy* sebesar 849,179, mempunyai arti bahwa setelah adanya kebijakan IHT pada tahun 2009 ( $D_1$ ) jumlah ekspor tembakau Indonesia ke Jepang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberlakukannya kebijakan IHT ( $D_0$ ). Margin atau selisih perbedaan ekspor tembakau Indonesia ke Jepang sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan IHT adalah sebesar 849,179 ribu US dollar. Secara garis besar pemerintah mengharapkan kebijakan IHT ini dapat meningkatkan pemasukan negara, meningkatkan

produksi tembakau, meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja, serta melindungi kesehatan konsumen (Surono, 2013). Harapan pemerintah dengan diterapkannya kebijakan IHT agaknya dapat direalisasikan, ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dimana ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang lebih tinggi 849,175 ribu US dollar dibandingkan sebelum diterapkannya kebijakan tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil RCA ekspor tembakau Indonesia memiliki nilai antara 0,004 sampai 0,024 pada periode 2005-2014 serta mengalami fluktuatif pada periode tahun tersebut. Nilai RCA ekspor tembakau Indonesia dari tahun 2005-2014 menunjukkan nilai  $< 1$  memiliki arti bahwa daya saing ekspor tembakau Indonesia ke pasar Jepang periode tahun 2005-2014 lemah. Nilai RCA Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan dengan Amerika, Jerman, Brazil, tetapi hampir mendekati nilai RCA China.

Hasil perhitungan ISP menunjukkan bahwa nilai rata-rata ISP sebesar 0,91. Ini menunjukkan bahwa perkembangan eksport tembakau Indonesia ke pasar Jepang berada pada tahap kematangan atau pertumbuhan dimana pada tahap ini negara Indonesia melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan jumlah eksportnya. Hasil perhitungan proyeksi eksport tembakau menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2025 ekspor tembakau ke negara Jepang terus meningkat dengan slope perubahannya sebesar 51,336 ribu US dollar. Kebijakan IHT berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia dimana nilai ekspor setelah pemberlakuan kebijakan IHT 841,179 ribu US dollar lebih tinggi dari ekspor sebelum diberlakukannya kebijakan IHT.



## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disarankan bahwa meningkatnya proyeksi ekspor tembakau Indonesia serta daya saing ekspor tembakau yang rendah ke pasar Jepang menandakan jumlah ekspor tembakau Indonesia ke Jepang belum dapat bersaing dengan negara pengekspor lainnya. Pemerintah sebaiknya membantu para petani tembakau dengan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan petani tersebut seperti subsidi pupuk, melakukan riset untuk meningkatkan kualitas tembakau, pemberian pelatihan dan seminar bagi para petani tembakau sehingga para petani tembakau dapat menghasilkan tembakau berkualitas dan dapat bersaing di pasar Internasional. Para pelaku dunia usaha seharusnya lebih dapat mempromosikan tembakau Indonesia ke konsumen luar negeri terhadap keunggulan-keunggulan tembakau Indonesia di pasar Jepang dan dunia.

Tingkat produksi tembakau yang tinggi dan jumlah ekspor tembakau di pasar Jepang yang sedikit menandakan kurangnya peminat tembakau Indonesia di negara Jepang yang merupakan pengimpor tembakau terbesar di dunia. Para *stake holders* harus dapat meningkatkan pengetahuan, skill dan kemampuan dalam bidang teknologi dan pertanian agar dapat menghasilkan kualitas tembakau dan olahannya agar produk tersebut diminati oleh negara-negara pengimpor tembakau terbesar sehingga dapat mendatangkan profit yang lebih tinggi.

## **REFERENSI**

- Andini, Diajeng; Tri Joko Waluyo.2016. Pengaruh Kebijakan Industri Hasil Tembakau (IHT) terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman(2009-2012). *Jurnal Fakultas FISIP Universitas Riau*. 3(1).
- Ardhiarisca, Oryza., Merry Muspita DU., dan Tanti Kustari.2015. Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Tembakau di Kabupaten Jember. *Jurnal ilmiah INOVASI*. 15(3).
- Arsyadmunir, Achmad., Sinar Suryawati, Suwarso.2011. Peningkatan Produktivitas Tembakau Madura Pada Tanah Sawah Dan Tegal Di Kabupaten Sumenep. *Embryo*. Universitas Trunojoyo. 8(2). h.108-117
- Akbar, Arsyahdani Fahmi; Endang Siti Rahayu dan Arip Wijianto.2014. Strategi Pengembangan Kemitraan Petani Tembakau Dengan PT Merabu Di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Surakarta. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*. 3(1), h.1-11
- Amir, M.S. 2000.Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri. Jakarta: PPM
- Athukorala, Prema Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian ExperienceIn Regional Perspective. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*,Vol. 42, No. 2, 2006: 177–211
- Bappenas. 2011. Krisis Keuangan Eropa: Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia. Jakarta.
- Benny Jimmy.2013. Ekspor Dan Impor pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1(4). h.1406-1415
- BPPK. 2013. Kebijakan Tarif Cukai Hasil Tembakau 2013:Sinergi Dalam Roadmap Industri Hasil Tembakau.
- BPS. 2015. Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2000-2013. Diunduh pada 18 Juni 2015
- Coxhead, Ian and Muqun Li. 2008. Prospects For Skills-Bsed Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-RichDeveloping Economy. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 2, 2008: 209-38
- GALIH, Ambar Puspa; SETIAWINA, Nyoman Djinar. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], feb. 2014. ISSN 2303-0178.

- Ramanda, Budi., Bustami, Paidi Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), h.56-71
- Paramartha, Dibran., Yuda Lazuardi.2013. Pemanfaatan Nikotin Pada Daun Tembakau Untuk Memproduksi Bioinsektisida Dengan Proses Ekstraksi Cair-Cair.Semarang. Universitas Diponogoro, 2(2), h. 233-239
- Hadi, Prajogo dan Sudi Mardianto.2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA.*Jurnal Argo Ekonomi*. 22(1), pp: 46-73.
- IKA PERMATASARI, I Gusti Ayu; RUSTARIYUNI, Surya Dewi. Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Kawasan ASEAN Periode 2003-2012. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], aug. 2015. ISSN 2303-0178.
- Imawan, Riswandha.2002. Peningkatan Daya Saing Pendekatan Paradigmatik-Politis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Gadjah Mada, 6(1), h. 79-104
- Kaplan, R.M., Sallis, J.F & Patterson, T.L., 1993. *Health and Human Behavior*. New York ; Mc Graw-Hill Book Co.
- Megaswari, Kartika Ayu.2014. Identifikasi Kesiapan Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) Alas Kaki Di Kota Mojokerto Menghadapi Pasar Bebas ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 2(2).
- Nata, Wirawan,. 2016. *Statistika Ekonomi dan Bisnis Buku 1:(Statistika Deskriptif) Edisi Keempat*. Denpasar: Keraras Emas.
- Nopirin. 2012. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3.Cetakan Ke-9. Hal 08,11 dan 14. BPFE-Yogyakarta.Yogyakarta.
- OGI SUPARSA, I Putu; MARTINI DEWI, Ni Putu. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0178.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesin Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesin Exonomic Studies*, 50(2), pp : 292-293.
- Safitriani, Suci. 2014. *Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia*. Jakarta. Buletin Ilmiah Perdagangan, 8(1), h.93-116

- Saptana. 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing Dan Strategi Pembangunan Pertanian. Indonesia. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Bogor.
- Sihono, Teguh. 2009. Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian ASIA. Yogyakarta. Journal ekonomi dan pendidikan, vol. 6, no. 1, April 2009.
- SILVIA ANDRIANI, Kadek Mega; BENDESA, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.
- Soejoto, ady dan David Kaluge.2005. Eksternalitas Ekspor ASEAN Ke Jepang Dan Amerika Serikat. Ekuitas. 9(3), h.418-438
- Sukirno, Sadono.2010. Makro Ekonomi teori Pengantar (edisi ketiga). Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tandjung, Marolop.2011. Aspek dan Prosedur Ekspor-Import.Jakarta. Salemba empat
- International Trade Centre.2016.*Trade Map List of importers for the selected product (Tobacco and manufactured tobacco substitutes)*. Diunduh dari [www.trademap.org](http://www.trademap.org) pada 27 februari 2016
- \_\_\_\_\_.2015. Trade Map list of importing markets for a product exported by Indonesia(*Tobacco and manufactured tobacco substitutes*). Diunduh dari [www.Trademap.org](http://www.Trademap.org) pada 9 maret 2016
- \_\_\_\_\_.2015. *Trade Map List of supplying markets for a product imported by Japan*. Diunduh dai [www.Trademap.org](http://www.Trademap.org) pada 9 maret 2016
- Tulus, Tambunan.2008. Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- United States International Trade Commision.2012. *Journal of International Commerce and Economics: A Cross- Disciplinary Journal of International Trade Issues*.Amerika
- WELLYANTI, Briliana. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 - 2009. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.
- Winardi. 1986. Pengantar Ilmu Ekonomi. Bandung: Tarsito.

Yusuf, dan Widyastutik. 2007. Analisis Pengaruh Ekspor-Import Komoditas Pangan Utama Dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB*. 4(1), h. 46-56s